

Relevansi Nilai Pengukuran Nilai Wajar Aset Non-Keuangan

Ananta D. Pratiwi¹, Frandy E. F. Karundeng

Department of Accounting, Universitas Negeri Manado, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 25 April 2023

Revised: 25 Mei 2023

Accepted: 26 Mei 2023

Keywords:

Earning

Book Value of Equity

Fair Value Measurement

Non-Financial Asset

Value Relevance

ABSTRACT

Informasi akuntansi dalam laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang dibutuhkan oleh investor dalam pengambilan keputusan. Reaksi investor atas pengumuman informasi akuntansi menunjukkan tingkat relevansi nilai informasi akuntansi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji relevansi nilai informasi akuntansi melalui laba, nilai buku ekuitas, dan pengukuran nilai wajar aset non-keuangan. Penelitian menggunakan sampel 18 perusahaan terdaftar dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2019-2022. Regresi linier berganda digunakan sebagai alat analisis untuk menguji hubungan antara variabel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba, nilai buku ekuitas dan pengukuran nilai wajar aset non-keuangan memiliki relevansi nilai. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa laba dan nilai buku ekuitas dan pengukuran nilai wajar aset non-keuangan merupakan informasi yang bermanfaat bagi investor dalam pengambilan keputusan.

Accounting information in financial statements is one of the information needed by investors in decision making. Investor reaction to the announcement of accounting information indicates the degree of relevance of the value of accounting information. This study aims to examine the relevance of the value of accounting information through profit, book value of equity, and measurement of fair value of non-financial assets. The study used a sample of 18 companies listed in the LQ45 index on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2019-2022. Multiple linear regression is used as an analytical tool to test relationships between research variables. The results showed that profit, book value of equity and measurement of fair value of non-financial assets have value relevance. This research provides empirical evidence that profits, book value of equities and fair value measurements of non-financial assets are useful information for investors in decision-making.

This is an open-access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Ananta D. Pratiwi

Department of Accounting, Universitas Negeri Manado,

Jl. Kampus Unima, Tondano

Email: anantapратиwi@unima.ac.id

PENDAHULUAN

Investor membutuhkan berbagai informasi yang tersedia di pasar modal untuk menghasilkan keputusan yang tepat. Salah satu informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan investor adalah informasi akuntansi yang terkandung dalam laporan keuangan (Ball & Brown, 1968). Setiap informasi yang bermanfaat bagi investor memiliki relevansi nilai. Barth et al. (2001) menjelaskan relevansi nilai adalah seberapa informatif angka akuntansi bagi investor dan bagaimana investor bereaksi terhadap pengumuman informasi akuntansi.

Penelitian ini mengukur relevansi nilai melalui beberapa informasi, yaitu laba, nilai buku ekuitas, dan pengukuran nilai wajar aset non-keuangan. Variabel utama dalam informasi akuntansi pada laporan keuangan yang sering dijadikan alat untuk mengukur kinerja perusahaan adalah laba dan nilai buku ekuitas (Ohlson, 1995). Informasi akuntansi berupa laba dan nilai buku ekuitas ditemukan memiliki relevansi nilai karena kemampuannya dalam mempengaruhi harga saham (Puspa et al., 2022; Vinella et al., 2022; Martono & Nugraheni, 2023). Variabel informasi akuntansi selanjutnya adalah pengukuran nilai wajar. Nilai wajar dianggap lebih mampu untuk merefleksikan kondisi *economic value* dengan lebih baik (Zyla, 2020; Bradley & Sun, 2021). Hal tersebut dikarenakan penggunaan nilai wajar

dapat menggambarkan nilai pasar yang sebenarnya dan menggunakan teknik penilaian (umumnya mengacu kepada *mark-to model*) sehingga entitas akan memaksimalkan pemakaian input yang tidak dapat diobservasi.

Relevansi nilai menggunakan Model Ohlson dimana laba dan nilai buku ekuitas adalah dua elemen utama informasi akuntansi yang sering digunakan untuk oleh investor dalam menilai kinerja perusahaan. Model Ohlson menjadi dasar untuk mengembangkan model dalam penelitian ini dengan menambahkan informasi akuntansi baru yaitu informasi nilai wajar atas aset non-keuangan. Ohlson (1995) menemukan bahwa nilai wajar dinilai dapat mencerminkan nilai ekonomis lebih baik dibanding nilai historis yang selama ini digunakan dalam menilai aset. Nilai wajar dapat memberikan gambaran mengenai nilai pasar sebenarnya atas aset sehingga menyajikan informasi yang lebih relevan.

Financial Accounting Standard Board (FASB) dan *International Accounting Standard Board* (IASB) lebih memilih penggunaan akuntansi nilai wajar dibandingkan metode akuntansi yang lebih konservatif (Caprio, 2013). FASB mengeluarkan pernyataan terkait penggunaan nilai wajar melalui Statement No. 157 "Fair Value Measurement" yang aktif mulai 15 November 2007. Langkah ini diikuti oleh IASB pada tahun 2011 dengan mengeluarkan IFRS 13 "Fair Value Measurement". Pemberlakuan standar ini mendorong penelitian empiris untuk mengukur relevansi nilai atas pengukuran nilai wajar. Yin & Zhao (2019) menyatakan bahwa pengukuran nilai wajar sebagai atribut pengukuran baru memiliki tujuan yang selaras dengan tujuan informasi akuntansi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan. (Xue, 2019) meneliti perusahaan keuangan dan menemukan bahwa pengukuran nilai wajar memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor dan juga perusahaan. Hasil ini selaras dengan Dawad et al. (2022) yang meneliti pengukuran nilai wajar pada perusahaan perbankan Iran dan menemukan bahwa tingkat transparansi informasi keuangan ketika menggunakan pengukuran nilai wajar lebih tinggi daripada pengukuran dengan nilai historis.

Penelitian empiris yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa informasi nilai wajar memiliki relevansi nilai yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan investor. Namun, penelitian tersebut masih berfokus pada industri keuangan atau perbankan dan aset keuangan yang dimilikinya. Berdasarkan telaah literatur yang telah dilakukan, riset mengenai relevansi nilai pengukuran nilai wajar atas aset non-keuangan atau aset tetap masih terbatas (Yao et al., 2015; Tetteroo, 2016). Di Indonesia, Dewan Standar Akuntansi Keuangan mengeluarkan PSAK 68 mengenai Pengukuran Nilai Wajar yang mensyaratkan perusahaan untuk mengungkapkan mengenai pengukuran nilai wajar. Salah satu pengukuran nilai wajar dilakukan terhadap aset non-keuangan, yaitu *plant, property, equipment* (PPE) dan properti investasi. Berdasarkan PSAK 68, pengukuran nilai wajar aset non-keuangan memperhitungkan kemampuan pelaku pasar untuk menghasilkan manfaat ekonomik dengan menggunakan aset dalam penggunaan tertinggi dan terbaiknya (*highest and best use*). Karena itu, perlulah untuk diketahui kebermanfaatan informasi nilai wajar aset nonkeuangan bagi pengambilan keputusan investor.

Aset non-keuangan adalah aset yang memperoleh nilai dari sifat fisiknya. Klasifikasi harta benda sebagai aset non-keuangan penting bagi bisnis karena barang-barang ini muncul di neraca perusahaan dan menentukan banyak faktor, salah satunya adalah nilai pasar perusahaan. Pengungkapan nilai wajar aset non-keuangan oleh perusahaan di Indonesia diatur dalam PSAK 68 tentang Pengukuran Nilai Wajar. Beberapa aset non-keuangan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bangunan, properti, peralatan dan properti investasi. Adanya adopsi IFRS atas nilai wajar melalui PSAK 68 mendorong dilakukannya penelitian mengenai kebermanfaatan informasi ini. Perlu diuji apakah informasi nilai wajar dapat mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan terbaiknya.

KAJIAN TEORI

Signalling Theory

Signaling theory menjelaskan tindakan manajemen perusahaan yang memberi petunjuk investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori ini memberikan penjelasan mengenai alasan perusahaan memiliki dorongan untuk menyampaikan atau memberikan informasi terkait laporan keuangan perusahaan untuk pihak eksternal. Dorongan untuk menyampaikan atau

memberikan informasi terkait laporan keuangan untuk pihak eksternal dilandasi pada terdapatnya asimetri informasi antar manajemen perusahaan dan pihak eksternal (Bergh et al., 2014).

Investor akan menilai seberapa berpengaruh informasi yang disampaikan perusahaan atas pengambilan keputusan. FASB Concept Statement No. 2 menyatakan bahwa agar relevan, informasi akuntansi harus mampu membuat keputusan berbeda bagi penggunanya dalam memprediksi dampak dari kejadian masa lalu, sekarang, dan masa depan. Laporan keuangan memiliki nilai informatif jika menimbulkan reaksi pasar dan mampu mengubah kepercayaan dari para pengambil keputusan. Relevansi nilai mengukur seberapa besar pengaruh laporan keuangan dalam pasar modal yang tercermin melalui harga saham. Relevansi nilai adalah kemampuan menjelaskan (*explanatory power*) informasi akuntansi terhadap harga saham. Harga saham yang terus berubah inilah yang dapat mengubah keputusan investor dalam mengambil keputusannya. Ohlson (1995) menjelaskan bahwa nilai relevansi diukur berdasarkan hubungan timbal balik antara informasi akuntansi, yaitu tingkat pengembalian (*return*) saham dan nilai pasar.

Clean Surplus Theory

Berdasarkan *clean surplus theory*, harga pasar saham dapat ditunjukkan pada laporan laba/rugi dan neraca. Nilai pasar perusahaan dapat dipahami sebagai laba agregasi perusahaan yang diharapkan di masa yang akan datang dan nilai buku ekuitas perusahaan yang diharapkan di masa yang akan datang. Investor menggunakan pendekatan perhitungan nilai di masa mendatang untuk menghitung nilai masa kini. Ohlson (1995) menyatakan bahwa informasi mengenai laba di masa mendatang dapat menjadi dasar bagi investor untuk menilai nilai masa kini perusahaan. Karena itu Model Ohlson menjadikan laba dan nilai buku ekuitas untuk menentukan tingkat relevansi nilai informasi akuntansi.

Nilai Laba

Peran laba akuntansi dalam penentuan harga saham telah menjadi isu penting dalam penelitian-penelitian akuntansi. Penelitian awal menunjukkan bahwa pengumuman laba tahunan mengandung informasi yang relevan dan bermanfaat dalam penilaian sekuritas (Ball & Brown, 1968; Beaver et al., 1979; Watts & Zimmerman, 1986). Puspa et al. (2022) menemukan bahwa harga saham merupakan salah satu alasan bagi investor untuk mengambil keputusan ekonominya dengan didasarkan pada laba per saham yang merupakan kekuatan laba perusahaan jika dihitung per lembar saham. Perubahan pada harga saham yang disebabkan oleh pengumuman laba menunjukkan bahwa laba merupakan informasi penting bagi pengambilan keputusan investor, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah laba berpengaruh positif terhadap harga saham.

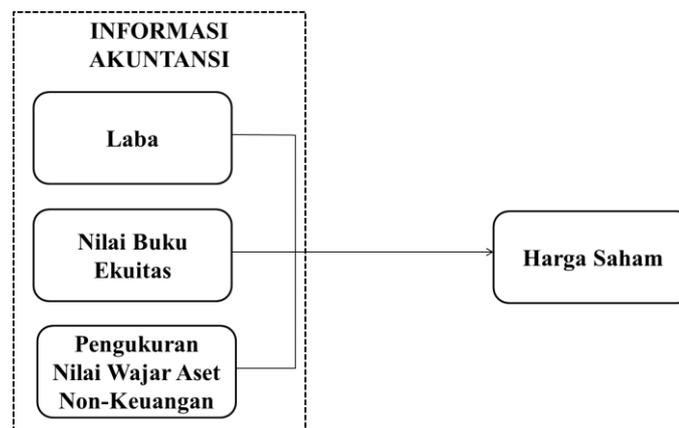
Nilai Buku Ekuitas

Kualitas informasi akuntansi juga dinilai berdasarkan nilai buku ekuitas. Nilai buku ekuitas merupakan nilai saham menurut pembukuan perusahaan emiten saham beredar. Nilai buku per lembar saham menunjukkan aktiva bersih per lembar saham yang dimiliki oleh pemegang saham. Faktor ini memiliki peran penting dalam menentukan harga saham karena menunjukkan posisi kekayaan sebenarnya investor. Vinella et al. (2022) dan Martono & Nugraheni (2023) menyatakan bahwa informasi laba akuntansi dan nilai buku ekuitas memiliki pengaruh terhadap harga saham. Maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah nilai buku ekuitas berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pengukuran Nilai Wajar Aset Non-Keuangan

Penelitian ini menambahkan pengukuran nilai wajar aset non-keuangan sebagai salah satu informasi yang memiliki relevansi nilai sehingga mempengaruhi harga saham perusahaan. PSAK 68 tentang Pengukuran Nilai Wajar mendefinisikan nilai wajar sebagai harga yang akan diterima untuk menjual suatu aset atau harga yang akan dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi yang teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran. Entitas menggunakan teknik penilaian yang sesuai dalam keadaan dan dimana data yang memadai tersedia untuk mengukur nilai wajar, memaksimalkan penggunaan input yang dapat diobservasi yang relevan dan meminimalkan penggunaan input yang tidak dapat diobservasi. Teknik penilaian yang dapat digunakan secara luas, yaitu pendekatan pasar (*market approach*), pendekatan biaya dan pendekatan penghasilan.

Nilai wajar dianggap dapat merefleksikan kondisi ekonomik perusahaan dengan lebih baik dibandingkan nilai historis Dawad et al. (2022). Yin & Zhao (2019) dalam penelitiannya mengenai pengukuran nilai wajar menyatakan bahwa pengukuran nilai wajar adalah atribut pengukuran baru yang bertujuan untuk memberikan informasi bermanfaat bagi pengambilan keputusan seperti informasi akuntansi lainnya. Xue (2019) meneliti perusahaan di industry keuangan dan menemukan bahwa pengukuran nilai wajar di level 1 dan 2 meningkatkan kualitas informasi akuntansi, mengurangi asimetri informasi dan biaya agensi, serta meningkatkan efisiensi investasi perusahaan. Berdasarkan hal ini, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah pengukuran nilai wajar aset non-keuangan berpengaruh positif terhadap harga saham.



Gambar 1 Rerangka Konseptual Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan populasi seluruh perusahaan yang terindeks LQ45 selain sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia yang konsisten mengeluarkan laporan keuangan pada periode 2019-2022. Berdasarkan metode purposive sampling yang telah dilakukan, maka diperoleh 18 sampel perusahaan yang memenuhi kriteria. Berikut prosedur pemilihan sampel dalam penelitian ini:

Tabel 1. Sampel Penelitian

Prosedur Pemilihan Sampel	Jumlah
Perusahaan konsisten terindeks LQ45 tahun 2019-2022	29
Perusahaan perbankan dan LKBB	(5)
Perusahaan mengalami kerugian	(6)
Jumlah Perusahaan	18
Jumlah Sampel (Panel)	72

Sumber: Data diolah, 2023

Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen, yaitu laba, nilai buku ekuitas dan pengukuran nilai wajar aset non-keuangan. Variabel independen pertama adalah nilai laba (NL). Dengan menggunakan model *return*, laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba per saham dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Laba per lembar saham} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak} - \text{Dividen}}{\text{Jumlah sahamyang beredar}}$$

Variabel independen kedua adalah nilai buku ekuitas (NBE). Nilai buku ekuitas diukur dengan nilai buku ekuitas per lembar saham sebagai berikut:

$$\text{Nilai buku ekuitas per lembar saham} = \frac{\text{Total ekuitas}}{\text{Jumlah lembar saham beredar}}$$

Variabel ketiga adalah pengukuran nilai wajar aset non-keuangan (PNW). Pengukuran nilai wajar adalah ukuran signifikansi aset yang diukur pada nilai wajar setelah pengakuan awal. Pengukuran nilai wajar aset non-keuangan didasarkan pada penelitian (Yao et al., 2015) dimana pengukuran nilai wajar aset non-keuangan diukur dengan variabel dummy, yaitu bernilai 1 jika perusahaan memilih untuk mengukur aset tidak lancar seperti gedung, properti, peralatan, aset tidak berwujud atau properti investasi dengan nilai wajar pada tahun t, dan 0 bila tidak melakukan.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah relevansi nilai (RN). Relevansi nilai diprosikan melalui harga saham. Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan, perusahaan publik harus menyampaikan laporan keuangan maksimal tiga bulan setelah tutup buku. Karena itu, harga saham setelah tiga bulan tahun tutup buku dinilai mampu merefleksikan reaksi investor atas informasi akuntansi yang dapat mencerminkan relevansi nilai.

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Data diolah menggunakan software komputer yaitu SPSS 29.0. Hasil dari analisis regresi adalah berupa koefisien untuk masing-masing variabel independen. Persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$RN = \alpha + \beta_1 NL + \beta_2 NBE + \beta_3 PNW + \epsilon$$

dimana:

RN : relevansi nilai

α : konstanta

$\beta_1 - \beta_3$: koefisien regresi

NL : laba yang diukur melalui laba per lembar saham

NBE : nilai buku ekuitas yang diukur melalui nilai buku per lembar saham

PNW : variabel dummy nilai wajar aset non-keuangan; 1=menggunakan pengukuran nilai wajar, 0=tidak menggunakan pengukuran nilai wajar

Koefisien β_1 , β_2 , dan β_3 menjelaskan relevansi nilai atas laba, nilai buku ekuitas, dan pengukuran nilai wajar aset non-keuangan. Secara berurutan, hipotesis 1-3 menyatakan bahwa laba, nilai buku ekuitas dan pengukuran nilai wajar aset non-keuangan berpengaruh positif terhadap harga saham. Jika, probabilitas < taraf signifikan 5% maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh ketiga variabel terhadap harga saham dan menunjukkan relevansi nilai.

HASIL PENELITIAN

Statistik deskriptif menunjukkan gambaran umum dari data sampel yang diolah sesuai dengan variabel penelitian yang dipakai. Data diolah dengan menggunakan aplikasi SPSS 29.0 dan statistik deskriptif disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Statistik Deskriptif (N=72)

Construct	Min.	Max.	M	SD
Relevansi Nilai (RN)	510	28525	6424.3750	6620.89149
Nilai Laba (NL)	1	15884	901.1667	2102.52067
Nilai Buku Ekuitas (NBE)	105	25829	5056.0556	5740.74484
Pengukuran Nilai Wajar (PNW)	0	1	.7361	.44383

Sumber: Data diolah SPSS, 2023

Relevansi nilai (RN) diukur dengan menggunakan harga saham tiga bulan setelah tahun fiskal. Nilai rata-rata RN dari perusahaan sampel selama tahun 2019-2021 sebesar 6.424,3750. Nilai terbesar RN

sebesar 28.525 dan nilai terkecil RN sebesar 510 dengan standar deviasi RN sebesar 6.620,89149. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata sampel lebih rendah dibandingkan standar deviasinya. Angka standar deviasi sedikit lebih tinggi dibandingkan rata-ratanya menunjukkan bahwa penyimpangan data dan keberagaman nilai dari perusahaan sampel relatif rendah.

Nilai laba (NL) diukur dengan menggunakan laba per saham. Nilai rata-rata NL dari perusahaan sampel selama tahun 2019-2021 sebesar 901,1667. Nilai terbesar NL sebesar 15.884 dan nilai terkecil NL sebesar 1 dengan standar deviasi NL sebesar 2.102,52067. Angka standar deviasi yang lebih tinggi dibandingkan rata-ratanya menunjukkan bahwa penyimpangan data dan keberagaman nilai dari perusahaan sampel relatif tinggi.

Nilai buku ekuitas (NBE) diukur dengan nilai buku ekuitas per saham. Nilai rata-rata NBE dari perusahaan sampel selama tahun 2019-2021 sebesar 5.056,0556. Nilai terbesar NBE sebesar 25.829 dan nilai terkecil NBE sebesar 105 dengan standar deviasi NBE sebesar 5.740,74484. Angka standar deviasi yang lebih tinggi dibandingkan rata-ratanya menunjukkan bahwa penyimpangan data dan keberagaman nilai dari perusahaan sampel relatif tinggi.

Pengukuran Nilai wajar (PNW) diukur menggunakan rasio aset non-keuangan yang diukur melalui nilai wajar terhadap jumlah aset. Nilai rata-rata NW dari perusahaan sampel selama tahun 2019-2021 sebesar 0,7361 dan standar deviasi sebesar 0,44383. Angka standar deviasi yang lebih tinggi dibandingkan rata-ratanya menunjukkan bahwa penyimpangan data dan keberagaman nilai dari perusahaan sampel relatif tinggi.

Tabel 3 menunjukkan nilai *adjusted R-squared* sebesar 0.765. Nilai tersebut mengartikan bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini menjelaskan 76,5% variabel dependen dan sisanya merupakan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat output uji t. Jika nilai p-value kurang dari 0,05 maka hipotesis diterima. Berikut adalah hasil pengujian hipotesis:

Tabel 3. Hasil Regresi

Adjusted R ²	.765		
Konstruk	Koefisien	t-Stat	Prob
Konstan	889.985	1.389	.169
Nilai Laba (NL)	.604	2.199	.031
Nilai Buku Ekuitas (NBE)	.776	7.403	.000
Nilai Wajar (NW)	1744.902	2.092	.040

Sumber: Data diolah SPSS, 2023

Berdasarkan Tabel 3 hasil pengujian terhadap relevansi nilai dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian pengaruh nilai laba (NL) terhadap relevansi nilai menunjukkan nilai *prob/p-value* sebesar 0,031 dan koefisien regresi sebesar 0,604. Hasil tersebut menunjukkan bahwa laba berpengaruh positif terhadap harga saham dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 diterima. Hasil pengujian pengaruh nilai buku ekuitas (NBE) terhadap harga saham menunjukkan nilai *prob/p-value* sebesar 0,000 dan koefisien regresi sebesar 0,776. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai buku ekuitas berpengaruh positif terhadap harga saham dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 diterima. Hasil pengujian pengaruh pengukuran nilai wajar aset non-keuangan (PNW) terhadap harga saham menunjukkan nilai *prob p-value* sebesar 0,040 dan koefisien regresi sebesar 1.744,902. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengukuran nilai wajar aset non-keuangan berpengaruh positif terhadap harga saham dan hipotesis 3 diterima.

PEMBAHASAN

Pengaruh Laba terhadap Harga Saham

Hipotesis pertama menyatakan bahwa laba berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis satu tersebut diterima. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi *signalling theory*. Hasil penelitian juga sejalan dengan Puspa et al. (2022) bahwa laba merupakan salah satu

informasi akuntansi yang mempengaruhi harga saham. Laba memiliki koefisien paling besar di antara variabel lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa laba yang diukur melalui EPS dalam penelitian merupakan informasi utama bagi para investor dikarenakan dapat membantu investor mengetahui jumlah return yang diterima untuk setiap lembar saham yang dimiliki. Para investor beranggapan bahwa laba persaham yang tinggi ditunjukkan oleh perusahaan yang berpotensi menguntungkan dan hasil pengujian ini membuktikan keadaan yang sebenarnya dimana laba persaham yang tinggi maka akan meningkatkan harga saham.

Pengaruh positif laba terhadap harga saham menunjukkan bahwa informasi mengenai laba memiliki relevansi nilai. Laba akuntansi merupakan produk akuntansi berbasis akrual yang dinilai sebagai prediktor yang baik untuk membantu memperkirakan pendapatan dan kejadian ekonomi di masa mendatang. Hasil ini mendukung *clean surplus theory* bahwa laba merupakan salah satu penentu harga pasar saham. Laba yang diharapkan di masa yang akan datang tersebut memberikan informasi yang cukup untuk menghitung present value dalam menentukan nilai perusahaan (Ohlson, 1995).

Pengaruh Nilai Buku Ekuitas terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda, variabel nilai buku ekuitas memiliki koefisien yang bertanda positif dan angka yang signifikan. Investor masih beranggapan bahwa nilai buku ekuitas merupakan informasi yang penting. Nilai buku ekuitas yang dihitung melalui nilai buku ekuitas per saham menggambarkan aktiva bersih yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham, sehingga jika terjadi kenaikan pada nilai buku persaham maka akan meningkatkan harga saham perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung *clean surplus theory* bahwa nilai buku ekuitas adalah salah satu variabel dasar untuk menentukan nilai perusahaan (Ohlson, 1995). Nilai buku ekuitas memiliki relevansi nilai karena kemampuannya mempengaruhi harga saham. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Vinella et al. (2022) dan Martono & Nugraheni (2023) bahwa nilai buku ekuitas berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham yang artinya memiliki relevansi nilai.

Pengaruh Pengukuran Nilai Wajar Aset Non-Kuangan terhadap Harga Saham

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa nilai wajar aset non-keuangan berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis ketiga tersebut diterima. Informasi mengenai aset non-keuangan yang diukur menggunakan nilai wajar bersifat relevan bagi investor. Hasil ini sejalan dengan penelitian empiris telah dilakukan untuk menguji relevansi nilai pengukuran nilai wajar di industri keuangan. Dawad et al. (2022) yang meneliti pengukuran nilai wajar pada aset keuangan di perusahaan perbankan Iran menemukan bahwa informasi nilai wajar lebih bermanfaat dibandingkan nilai historis bagi investor. Yin & Zhao (2019) dan Xue (2019) menemukan bahwa pengukuran nilai wajar dapat bermanfaat bagi pengambilan keputusan karena meningkatkan kualitas informasi akuntansi, mengurangi asimetri informasi dan biaya agensi, serta meningkatkan efisiensi investasi perusahaan.

Pengukuran nilai wajar aset non-keuangan ternyata dinilai sebagai informasi yang relevan bagi investor. Artinya bahwa ini informasi ini dibutuhkan oleh investor untuk pengambilan keputusannya. Nilai wajar dapat merepresentasikan keadaan ekonomis suatu aset sehingga investor dapat mengambil keputusan yang lebih tepat atas investasi yang dilakukan di suatu perusahaan.

PENUTUP

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang digunakan oleh investor untuk pengambilan keputusan. Informasi akuntansi dalam laporan keuangan dinilai bermanfaat ketika informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan investor. Kebermanfaatan suatu informasi dapat disebut dengan relevansi nilai. Ketika informasi disajikan dan terjadi pergerakan harga saham, maka informasi tersebut memiliki relevansi nilai. Penelitian ini bertujuan untuk menguji relevansi nilai laba, nilai buku ekuitas dan pengukuran nilai wajar aset non-keuangan..

Pengujian atas 18 perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun

2019-2022 menunjukkan bahwa informasi mengenai laba dan nilai buku ekuitas memiliki relevansi nilai. Investor menilai bahwa kedua informasi tersebut bermanfaat untuk pengambilan keputusannya. Pengumuman laba dapat meningkatkan harga saham. Begitu pula, perusahaan yang melaporkan aset non-keuangannya dalam nilai wajar dapat meningkatkan harga sahamnya. Informasi mengenai pengukuran nilai wajar aset non-keuangan merupakan informasi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan investor.

REFERENSI

- Ball, R., & Brown, P. (1968). An Empirical Evaluation of Accounting Income Numbers. *Journal of Accounting Research*, 6(2), 159. <https://doi.org/10.2307/2490232>
- Barth, M. E., Beaver, W. H., & Landsman, W. R. (2001). The relevance of the value relevance literature for financial accounting standard setting: another view. *Journal of Accounting and Economics*, 31(1-3), 77-104. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(01\)00019-2](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(01)00019-2)
- Bergh, D. D., Connelly, B. L., Ketchen, D. J., & Shannon, L. M. (2014). Signalling Theory and Equilibrium in Strategic Management Research: An Assessment and a Research Agenda. *Journal of Management Studies*, 51(8), 1334-1360. <https://doi.org/10.1111/joms.12097>
- Bradley, W., & Sun, L. (2021). Managerial ability and fair value accounting: evidence from nonfinancial firms. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 19(4), 666-685. <https://doi.org/10.1108/JFRA-08-2020-0229>
- Dawad, M. S., Khlaif, M. H., & Wahhab, A. M. A. (2022). The Application of Fair Value in Commercial Banking and its Relationship to Transparency Financial Statements - Evidence from Iraq. *Technium Social Sciences Journal*, 34, 1-12. <https://doi.org/10.47577/tssj.v34i1.7104>
- Caprio, G., Arner, D. W., Beck, T., Calomiris, C. W., Neal, L., & Veron, N. (Eds.). (2013). *Handbook of Key Global Financial Markets, Institutions, and Infrastructure*. (2013). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/C2011-0-07949-8>
- Martono, C., & Nugraheni, B. D. (2023). Relevansi Nilai Informasi Akuntansi (Book Value Dan Eps) Dan Ukuran Perusahaan Berdasarkan Nilai Kapitalisasi Pasar. *Media Mahardhika*, 21(2), 245-259. <https://doi.org/10.29062/mahardhika.v21i2.546>
- Ohlson, J. A. (1995). Earnings, Book Values, and Dividends in Equity Valuation. *Contemporary Accounting Research*, 11(2), 661-687. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.1995.tb00461.x>
- Puspa, D. F., Minovia, A. F., & Zaitul, Z. (2022). Relevansi Nilai Informasi Akuntansi, Pengungkapan Upaya Digitalisasi Dan Modal Intelektual Dengan Modal Manusia Sebagai Variabel Moderasi. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 22(1), 19-40. <https://doi.org/10.25105/mraai.v22i1.10820>
- Tetteroo, R. (2016). Value Relevance of Fair Value Accounting under SFAS No. 157, an Increase of the Scope to Non-Financial Industries. Erasmus School of Economics. *Master Thesis*
- Vinella, C., Wibisono, J., Rianti, M., Ovina, M. E., & Meiden, C. (2022). Studi Literatur: Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Terhadap Harga Saham. *JEMBA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(2), 147-160.
- Watts, R.L. & J. Zimmerman. (1986). *Positive Accounting Theory*. New Jersey: Prentice-Hall
- Xue, H. (2019). Exploration of Volatility and Market Risk of Stock Return Rate in Listed Financial Enterprises Based on Fair Value Measurement. *Proceedings of the 2nd International Conference on Economy, Management and Entrepreneurship (ICOEME 2019)*. <https://doi.org/10.2991/icoeme-19.2019.15>
- Yao, D. F. (Troy), Percy, M., & Hu, F. (2015). Fair value accounting for non-current assets and audit fees: Evidence from Australian companies. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 11(1), 31-45. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2014.12.003>
- Yin, Z.-H., & Zhao, J.-Y. (2019). *Research on Application Scope of Fair Value Measurement*.
- Zyla, M. L. (2020). *Fair value measurement: Practical guidance and implementation*. John Wiley & Sons